

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN SIKAP SOSIAL TERHADAP
PRESTASI BELAJAR PPKn
(Studi Eksperimen pada Siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pulau Pinang)**

Rizki Agustina Pratiwi¹⁾
¹⁾SMP N 1 Pulau Pinang
¹⁾rizkiagustinapратиwi489@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: Mengetahui perbedaan prestasi belajar PPKn antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, Mengetahui perbedaan antara prestasi belajar siswa yang memiliki sikap sosial tinggi dan rendah, dan mengetahui pengaruh interaksi model pembelajaran dan sikap sosial terhadap prestasi belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian quasi eksperimen dengan desain faktorial 2 x 2. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pulau Pinang Lahat. Metode pengumpulan data dalam penelitian yaitu tes prestasi belajar dengan bentuk pilihan ganda dan instrumen sikap sosial siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: prestasi belajar PPKn antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, prestasi belajar PPKn antara siswa yang memiliki sikap sosial tinggi lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki sikap sosial rendah, dan ada pengaruh interaksi model pembelajaran dan sikap sosial terhadap prestasi belajar PPKn siswa

Kata Kunci: *Model pembelajaran kooperatif tipe STAD, model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, sikap sosial dan prestasi belajar*

**THE EFFECT OF COOPERATIVE LEARNING MODELS AND SOCIAL ATTITUDE ON THE
LEARNING ACHIEVEMENT OF PPKn
(Experimental Study In Class VII SMP Negeri 1 Pulau Pinang)**

Rizki Agustina Pratiwi¹⁾

¹⁾SMP N 1 Pulau Pinang

¹⁾rizkiagustinapратиwi489@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to: Know the differences in PPKn learning achievement between students learning with the Jigsaw type cooperative learning model with the STAD type cooperative learning model, Know the difference between student achievement with high and low social attitudes, and determine the effect of the interaction of learning models and social attitudes towards learning achievement. The research method used was a squasi experimental research with 2 x 2 factorial design. The subjects of this study were students of class VII SMP Negeri 1 Pinang Lahat. Data collection methods in the study are learning achievement tests in the form of multiple choice and students' social attitude instruments. The results showed that: PPKn learning achievement among students who studied with the Jigsaw type cooperative learning model was higher than the STAD type cooperative learning model, PPKn learning achievement among students who had high social attitudes was better than students who had low social attitudes, and there is an interaction effect of learning models and social attitudes on student learning achievement PPKn

Keywords: *STAD type cooperative learning model, Jigsaw type cooperative learning model, social attitudes and learning achievement*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan (Mulyasa 2009:28). Kemajuan suatu bangsa tidak terlepas dari faktor pendidik, karena pendidikan mempunyai peranan penting dalam usaha meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang merupakan unsur penting dalam pembangunan suatu bangsa.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa karena pendidikan merupakan suatu proses dalam usaha untuk membentuk manusia yang cerdas dan terampil, mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan kreatif serta mampu bersaing dalam menghadapi tantangan dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi. Jabaran Undang-undang Dasar 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam konteks diatas pembelajaran menjadi suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dapat membawa dampak perubahan bagi

dirinya sendiri agar bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam penjelasan Permendikbud 54 Tahun 2013 disebutkan bahwa standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sesuai dengan standar kompetensi lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Salah satu komponen yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan adalah proses belajar mengajar, karena proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang berkaitan langsung dengan proses dan produk di lapangan.

Guru adalah salah satu unsur penting yang harus ada dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar melainkan juga sebagai pembimbing dan pelatih dalam pembelajaran. Proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan interaksi yang dinamis antara siswa dengan guru sehingga dapat meningkatkan sikap sosial dan tingkah laku siswa. Pendidikan belum dapat dikatakan berhasil apabila siswa hanya pintar dalam hal materi pelajaran saja namun belum memiliki sikap, akhlak dan budi pekerti yang baik.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki visi sebagai sumber nilai, pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi, guna mengantarkan siswa memantapkan kepribadian menjadi manusia Indonesia yang utuh. Misi PPKn ialah membantu siswa memantapkan kepribadian sebagai warga Negara Indonesia yang baik dan bertanggung jawab, tahu akan hak dan kewajibannya, agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar Pancasila, rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam menguasai, menerapkan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan rasa tanggung jawab dan moral. Nasution (1991:8) menyimpulkan bahwa tujuan

PPKn adalah berupaya menanamkan sikap kepada siswa sebagai calon intelektual dan penerus cita-cita bangsa.

Melalui kegiatan pembelajaran, sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Untuk mendukung hal tersebut melalui pembelajaran PPKn guru hendaknya dapat menanamkan nilai sosial yang meliputi santun, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, percaya diri dan toleransi. Dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial. Mengamalkan sikap sosial dengan mengutamakan prinsip musyawarah mufakat dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan demikian, peserta didik akan tertanam nilai-nilai keadaban Pancasila melalui pembentukan karakter baik secara langsung maupun tidak langsung dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar.

Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Pulau Pinang masih menggunakan model pembelajaran konvensional, yaitu penyampaian materi dari guru kepada siswa berpusat pada guru (Teacher Centered Learning). Peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan guru di depan kelas dan melaksanakan tugas dan memberikan latihan soal-soal kepada siswa, sehingga siswa menjadi pasif khususnya untuk kemampuan sosial siswa dalam berinteraksi di dalam kelas. Selain itu prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Pulau Pinang sebagian besar belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) sehingga untuk mencapai KKM sebagian besar siswa harus melalui proses remedial. Nilai rata-rata pengetahuan ujian akhir semester ganjil tahun ajaran 2019-2020 kelas VII adalah 68,5 sedangkan untuk nilai keterampilan adalah 69 padahal nilai KKM untuk mata pelajaran PPKn adalah 65. Pada kurikulum K13 mata pelajaran PPKn merupakan salah satu mata pelajaran

penting yang dapat menentukan siswa naik kelas atau tinggal kelas.

Salah satu upaya meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan mengembangkan strategi pembelajaran kooperatif. Usman (2008:21) berpendapat bahwa dalam menciptakan kondisi belajar mengajar efektif ada beberapa variabel yang menentukan keberhasilan belajar siswa yaitu melibatkan siswa secara aktif, menarik minat dan perhatian siswa dan menggunakan alat peraga yang tepat. Sehingga prestasi belajar siswa meningkat.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Pulau Pinang, bahwa ada beberapa permasalahan yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Permasalahan yang sering muncul adalah motivasi belajar, minat, kurangnya keaktifan peserta didik sehingga berdampak pada pencapaian hasil belajar peserta didik berada dibawah kriteria ketuntasan minimal

(KKM). Artinya tujuan proses pembelajaran di kelas tidak tercapai sesuai dengan yang telah ditetapkan. Permasalahan-permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran di kelas akan berdampak pada pencapaian hasil belajar peserta didik, setiap proses belajar tentunya bermuara pada tujuan yang diharapkan sebagai hasil belajar. Permasalahan tersebut harus diupayakan untuk diperbaiki. Ahmadi (1997:52) menyatakan bahwa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas sudah saatnya untuk meninggalkan atau mengurangi proses pembelajaran yang berpusat pada guru atau guru mendominasi bahan yang disampaikan kepada anak didiknya. Dengan demikian dalam meningkatkan peran aktif peserta didik dalam mencapai hasil yang maksimal, baik secara individu maupun kelompok terhadap proses pembelajaran PPKn, maka masalah ini

harus ditangani dengan mencari solusi melalui model pembelajaran yang tepat.

Pada masa sekarang civitas akademik menyadari akan pentingnya siswa berlatih, berfikir, memecahkan masalah, serta menggabungkan kemampuan dan keahlian. Walaupun memang pendekatan ini akan berjalan baik di kelas yang merata kemampuannya namun dikelas dengan kemampuan siswa yang bervariasi lebih membutuhkan pembelajaran kooperatif ini. Karena dengan mencampurkan para siswa dengan kemampuan yang beragam tersebut, maka siswa yang kurang akan sangat termotivasi, demikian juga siswa yang lebih akan terasah pemahamannya.

Cooperative learning menurut Slavin (2005:4-5) merujuk pada berbagai macam model pembelajaran di mana para siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari berbagai tingkat prestasi, jenis kelamin, dan latar belakang etnik yang berbeda untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Suprijono (2009: 54) model kooperatif adalah bentuk lain dari konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok dan diberikan tugas kelompok untuk mengarahkan siswa menyelesaikan masalah yang ingin dipecahkan agar tujuan pembelajaran tercapai.

Fathurrohman (2015: 63) tipe jigsaw merupakan teknik pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Hamdayama (2015: 87) menyatakan bahwa jigsaw pada saat belajar siswa dibagi menjadi kelompok kecil heterogen dimana setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk memahami materi yang disampaikan guru dan akan

menjelaskan materi tersebut kepada anggota kelompok lain. sssss Isjoni (2013: 77) menjelaskan jigsaw adalah salah satu bagian pembelajaran kooperatif yang membuat siswa saling membantu satu sama lain dalam menguasai materi agar masing masing anggota dapat mencapai nilai kognitif yang maksimal.

Berdasarkan beberapa teori di atas, di simpulkan bahwa jigsaw adalah metode pembelajaran kelompok dimana setiap siswa harus bertanggung jawab menguasai materi dan mengajarkan kepada anggota lain.

Langkah-langkah Jigsaw menurut Kurniasih dan Sani (2016:27-28) yaitu: a) Guru dapat menjabarkan isi topik secara umum, serta memotivasi siswa, dan menjelaskan tujuan mempelajari topik yang akan dibahas. b) Penjelasan materi. c) Guru membagi siswa ke dalam kelompok asal dan ahli Kelompok. d) Guru menentukan skor awal masing-masing kelompok. e) Rencana kegiatan. f) Melakukan evaluasi presentasi

Atkinson (1996: 371) mengemukakan "Sikap meliputi rasa suka dan tidak suka; mendekati atau menghindari situasi, benda, orang, kelompok; dan aspek lingkungan yang dapat dikenal lainnya, termasuk gagasan abstrak, dan kebijakan sosial.

Chaplin (dalam Kartini, 2008:58) mendefinisikan bahwa "*Social attitudes* (sikap sosial) yaitu: (1) satu predisposisi atau kecenderungan untuk bertindak laku dengancara tertentu terhadap orang lain; (2) satu pendapat umum; dan (3) satusikap yang terarah kepada tujuan-tujuan sosial, sebagai lawan dari sikap yang terarah pada tujuan-tujuan prive (pribadi). Senada dengan pendapat Sudarsono yang mendefinisikan *social attitudes* (sikap sosial) yaitu sebagai perbuatan-perbuatan atau sikap yang tegas dari seseorang atau kelompok di dalam keluarga atau masyarakat.

Ahmadi (1997:57) yang menyebutkan sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial.

Suryabrata (2006:297) prestasi dapat pula didefinisikan bahwa nilai merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan/prestasi belajar siswa selama masa tertentu". Jadi, prestasi adalah hasil usaha siswa selama masa tertentu melakukan kegiatan

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Penelitian dengan pendekatan eksperimen adalah suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel yang lain dalam kondisi terkontrol. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai pengaruh dan hubungan fenomenal yang diamati setelah diadakan perlakuan terhadap objek penelitian.

Bentuk metodenya adalah *quasi eksperimen* dengan desain *factorial 2 x 2*. Desain *factorial* merupakan modifikasi dari *desain true-experimental* yang dengan memperhatikan kemungkinan adanya variabel moderator/ atribut yang mempengaruhi variabel bebas terhadap variabel terikat. Eksperimen dalam penelitian ini melibatkan 1 variabel bebas dan 1 variabel atribut (model pembelajaran dan sikap sosial) yang masing-masing di beri 2 taraf yaitu model pembelajaran (Jigsaw dan STAD), Sikap sosial (tinggi dan rendah) dan 1 variabel terikat yaitu prestasi belajar.

Arikunto (1991:102) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pulau Pinang. Tahun pelajaran 2019-2020 yaitu kelas VII.1 berjumlah 30 siswa, kelas VII.2 berjumlah 31 siswa kelas VII.3 berjumlah 31 siswa dan Kelas VII.4 berjumlah 32 dengan total

berjumlah siswa kelas VII adalah 126.

Sugiono (2011:62) sample adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka penelitian dapat dilakukan dengan dua tahap, yaitu : (1) menentukan kelas sebagai kelas eksperimen dan (2) menentukan kelas sebagai kelas kontrol.

Pelaksanaan tahap pertama, kelas dipilih menggunakan teknik *Purposive random sampling* yaitu semua kelas mempunyai peluang yang sama, dengan cara undian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prestasi Belajar Siswa yang Belajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw Lebih Tinggi dibandingkan Siswa yang Belajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD.

Hasil analisis data penelitian melalui uji anava dua jalur diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_1 , Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar PPKn yang diajar dengan pembelajaran kooperatif Tipe jigsaw lebih tinggi dibandingkan prestasi belajar PPKn siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran tipe STAD. Prestasi belajar PPKn siswa dengan menggunakan metode Jigsaw memperoleh nilai rata-rata sebesar 29,13 dan dengan menggunakan metode STAD memperoleh nilai rata-rata sebesar 28,3. Hasil ini disebabkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Faktor tersebut dapat berasal dari diri siswa sendiri seperti kecerdasan dan dapat juga berasal dari luar siswa seperti metode pembelajaran yang dirancang oleh guru. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menjadi tiga macam yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal luar diri siswa. Selain itu ada faktor lain yang juga mempengaruhi yaitu pendekatan belajar hal ini berkaitan dengan cara dan metode yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran.

Tipe Jigsaw adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif di mana pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa yang bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok.

Student Team Achievement Divisions (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan di dalam kelompok yang beranggotakan empat orang atau lebih yang merupakan campuran menurut tingkat kinerja, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya setelah materi selesai siswa di beri kuis tentang materi yang dibahas dengan catatan setiap siswa saat kuis sedang berlangsung tidak boleh saling membantu. maka sangat dibutuhkan kerjasama dalam kelompok saat membahas dan mengejakan tugas terkait materi agar semua anggota kelompok mengerti dan mendapatkan nilai yang baik saat kuis dilaksanakan

2. Prestasi Belajar Siswa yang Memiliki Sikap Sosial Tinggi Lebih Tinggi Dibandingkan dengan Siswa yang Memiliki Sikap Sosial Rendah.

Hasil analisis data penelitian melalui uji anava dua jalur diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_1 . Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa yang memiliki sikap sosial tinggi lebih tinggi dibandingkan prestasi belajar siswa yang memiliki sikap sosial rendah. Prestasi

belajar PPkn siswa yang memiliki sikap sosial tinggi memperoleh nilai rata-rata sebesar 29,7 dan siswa yang memiliki sikap sosial rendah memperoleh nilai rata-rata sebesar 27,7. Hasil ini terjadi karena pelaksanaan pembelajaran dipengaruhi oleh faktor siswa itu sendiri seperti kecerdasan, bakat dan motivasi belajar, juga mempengaruhi hasil belajar yang akan diperoleh. Salah satu karakteristik siswa yang hanya dikaji oleh para ahli dan dikelompokkan berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda adalah sikap sosial. Pengetahuan tentang karakteristik siswa yang paling membantu seorang guru dalam memahami siswa adalah sikap sosial. Sikap sosial siswa diperlukan dalam proses pembelajaran sehingga dapat menentukan intensitas cara belajar bagi siswa.

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk mendekat atau menghindari, positif atau negatif terhadap berbagai keadaan sosial yang terdapat dilingkungan mereka berada, apakah itu institusi, pribadi, situasi, ide, konsep dan sebagainya. Jika dicermati hampir semua pengertian sikap memiliki kesamaan pandangan, bahwa sikap merupakan suatu keadaan internal atau keadaan yang masih ada dalam diri manusia.

Sikap sosial siswa dalam proses pembelajaran sangatlah penting karena pembelajaran tidak hanya memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa tetapi juga menciptakan situasi yang dapat membawa siswa lebih peka terhadap lingkungan belajarnya saling bantu antar teman, sikap santun terhadap guru sehingga menumbuhkan lingkungan belajar yang nyaman sehingga siswa terpacu untuk menggali informasi mengenai pelajaran agar memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa sikap sosial dapat mendukung proses belajar mengajar sehingga lebih optimal lagi menciptakan suasana yang

kondusif dan nyaman untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran.

3. Tidak terdapat Pengaruh Interaksi Antara Model Pembelajaran dan Sikap Sosial Siswa Terhadap Prestasi Belajar.

Menunjukkan ada tidaknya interaksi antara metode pembelajaran Jigsaw dan metode STAD. Hasil analisis data penelitian melalui uji anava dua jalur diputuskan untuk menerima H_0 dan menolak H_1 . Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi interaksi antara metode pembelajaran dengan sikap sosial terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn. Hasil pengujian anava diperoleh pada taraf $\alpha = 0,05$, hasil menunjukkan bahwa $F_{hit} < F_{table}$ sehingga tidak terdapat interaksi antara penggunaan metode pembelajaran dan sikap sosial dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn.

Hal ini tidak terlepas dari hakikat model pembelajaran yang tidak saja menekankan unsur kerjasama tetapi didalamnya juga ada unsur kompetisi baik secara individual maupun secara kelompok. Siswa yang mempunyai kemampuan rendah akan sangat kesulitan dengan model pembelajaran ini karena anggota tiap kelompok anggotanya dari segi kemampuan akademik disusun kompetisinya, adalah pada saat diadakan evaluasi untuk menilai keberhasilan pembelajaran setiap individu akan saling bersaing berusaha untuk mendapat hasil yang paling baik bagi diri sendiri.

Tidak adanya Interaksi dalam hal ini adalah kerjasama dua variable bebas atau lebih dalam mempengaruhi suatu variable terikat. Sudarman (2011:350) Interaksi terjadi jika variabel bebas memiliki efek-efek yang berbeda terhadap suatu variable terikat pada berbagai tingkat dari suatu variable bebas lainnya,

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Prestasi belajar PPKn siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih tinggi dari pada siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif STAD.
2. Pada kelompok siswa yang memiliki sikap sosial tinggi, prestasi belajar PPKn lebih tinggi dari pada siswa yang belajar dengan sikap sosial rendah
3. Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan sikap sosial terhadap prestasi belajar PPKn

Saran

Berdasarkan hasil maka menyarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Peran kepala sekolah dalam memperbaiki proses pembelajaran sangatlah penting, Kepala sekolah hendaknya memberikan dukungan kepada guru dalam melakukan inovasi dalam pembelajaran
2. Kepada guru PPKn SMP Negeri 1 Pulau Pinang untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran yang diberikan dengan menggunakan media pembelajaran yang lebih bervariasi dan inovatif bagi siswa, agar siswa tidak merasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran.
5. Siswa diharapkan untuk meluangkan waktu diluar jam pelajaran sekolah untuk belajar lebih mandiri dengan memanfaatkan fasilitas yang ada. Seperti perpustakaan sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2007. Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. Metode Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.

- Atrikson. 1996. *Pengantar Psikologi*, Cetakan Ketiga. Jakarta: Erlangga
- Fathurrohman, M. 2015. *Model-model pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamdayana, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk meningkatkan profesional guru*. Jakarta: kata Pena
- Mulyasa, Widya Enco. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution, Andi Hakim. 1991. *Kurikulum Pendidikan PPKn dan Struktur Pendidikan Kewarganegaraan*. Surabaya : Gema Kliping Service.
- Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014
- Usman, Moh Uzer. 2008. *strategi Pembelajaran*, Jakarta: Erlangga.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning: Theory, research and practice (N. Yusron. Terjemahan)*. London: Allyn and Bacon.
- Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning : Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudarmanto. 2011. *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta